

Perubahan Bentuk dan Fungsi Tari Ondel-Ondel dalam Cipta Tari Ondel Lodheh

Hasna Agustina¹

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Surakarta

Slamet MD²

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Surakarta

Renaldi Lestianto Utomo Putro³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Surakarta

Abstract

Ondel-ondel as the Main Inspiration for the Creation of the Ondel Lo-Deh Dance Work. This study aims to describe the idea of inspiration to the form of presentation with a background of creativity carried out by the choreographer staged by the Khatulistiwa Art and Culture Studio in the 24 Hours of Dance World Dance Day event at ISI Surakarta. This study uses a qualitative method. The research stage is by collecting data through interviews, literature studies, and written data sources and photos. The Ondel Lodheh dance work is a new work based on contemporary traditional movements and is presented in groups. The Ondel Lodheh dance was created by Anis Sania Kartika. The Ondel Lodheh dance work departs from the journey of barongan to become ondel-ondel, as well as the shift in function of ondel-ondel from generation to generation. Ondel-ondel, which was formerly known as Barongan and played a role as a ritual to ward off disaster, has experienced a shift in function over time. This shift in function takes place from generation to generation. The results of this study reveal that the form of presentation of the Ondel Lodheh dance which consists of elements of dance movements, make-up and costumes and music that supports the performance atmosphere inspired by Ondel-ondel is able to create Ondel Lodheh dance works through a creative process by the choreographer.

Keywords: Ondel Lodheh Dance, Ondel-ondel, Inspiration, World Dance Day.

Pendahuluan

Tari merupakan seni yang media dan instrumennya adalah tubuh manusia. Tubuh manusia memiliki potensi untuk dieksplorasi dan dikembangkan menjadi karya tari. Proses menciptakan tari dikenal sebagai “koreografi”. Istilah koreografi kerap disamakan dengan “komposisi” yaitu merancang, menyusun, dan mengorganisasi berbagai elemen tari menjadi satu kesatuan yang utuh. Mengacu pada

pendapat Edi Sedyawati dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Berbagai Masalah Tari yang merujuk pada tulisan (Sal, 1983) terdapat dua pendekatan dalam penyusunan karya tari. Pertama, dengan memanfaatkan pola gerak tradisional yang telah ada, yang dikenal sebagai “penyusunan dan penataan” karena lebih menekankan pada pengaturan adegan tanpa mengubah struktur gerak dan iringan. Kedua, dengan menciptakan gerak baru yang

¹ Alamat korespondensi: Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia. Tlp. 081381272586, E-mail: ansahna1818@gmail.com

terinspirasi dari berbagai sumber di alam sekitar, yang disebut sebagai “penciptaan” karena melibatkan proses inovatif dalam mengembangkan gerak berdasarkan kreativitas koreografer. Elemen pembentuk tari yang terdiri dari unsur-unsur gerak, irama, ekspresi, busana, penari, dan pola lantai (MD, 2022).

Penciptaan merupakan suatu proses bertahap yaitu timbulnya suatu dorongan yang dialami oleh seorang seniman (Djelantik, 1999). Dorongan dalam proses penciptaan karya seni dapat bersumber dari berbagai hal, baik yang berasal dari luar diri seniman maupun dari pengalaman pribadi yang bersifat internal. Faktor eksternal bisa berupa sesuatu yang menginspirasi, seperti fenomena social, peristiwa budaya, atau karya seni lainnya. Sementara itu, pengalaman batin yang mengesankan juga sering kali menjadi pemicu lahirnya sebuah karya. Malraux, seorang novelis asal perancis, sebagaimana dikutip oleh (Hawkins, 1990) dalam terjemahan Hadi, menyatakan bahwa seorang seniman memberikan dunia versi pengalamannya sendiri. Ia tidak hanya mengamati tetapi juga mengambil posisi, mengendalikan persepsi terhadap apa yang dilihatnya, dan mengolahnya menjadi bentuk baru yang utuh dan bermakna. Dalam konteks koreografi, gagasan awal sangatlah penting. Sebuah ide kreatif berfungsi sebagai pemantik bagi koreografer dalam menyusun dan membentuk rangkaian gerak yang akan menjadi identitas dari karya tari tersebut (Beretens, 2014). Dalam pemahaman modern, ide merupakan suatu gagasan atau tanggapan yang hanya hadir di dalam pikiran. Oleh karena itu, ide bersifat sangat subjektif, karena lahir dari persepsi dan interpretasi pribadi sang seniman. Sama seperti ide cerita yang tertuang pada karya tari yang ada dalam penelitian ini, karya tari ini terinspirasi dari Ondel-ondel. Ondel-ondel dikenal sebagai perlambang penolak bala untuk segala macam bentuk musibah atau bencana yang mengancam masyarakat Betawi. Ondel-ondel semula bernama Barung, kemudian menjadi Barongan, yang dalam bahasa Betawi adalah sekelompok atau serombongan orang karena barongan bukan

kesenian yang bisa dimainkan sendiri (Wawancara, 25 April 2025). Masih dari sumber yang sama menyatakan bahwa kata ondel-ondel pertama kali dipublikasikan atau dipopulerkan melalui nyanyian oleh seniman serba bisa Benyamin Sueb. Boneka ondel-ondel ini pada awalnya berbentuk tinggi besar, berwajah menyeramkan, dan mempunyai caling. Sekarang bentuk ondel-ondel tidak hanya berupa boneka raksasa, melainkan ada yang berbentuk kecil, pajangan, souvenir, maupun signed-signed yang digunakan untuk keperluan Pariwisata. Ondel-ondel saat ini dipergunakan untuk mengamen dan menjadi ikon kota DKI Jakarta. Hal ini dikarenakan pergeseran fungsi pada ondel-ondel yang berlangsung secara turun temurun antar generasi.

Melalui pengamatan ini akan dilihat daya kreativitas yang inovatif koreografer dalam memaknai dan mengungkapkan kembali gerak tari tradisi Betawi dengan menggunakan konsep yang dikenalkan Alma Hawkins, (Hawkins, 1990) sekaligus memperkenalkan pergeseran fungsi dari generasi ke generasi berikutnya. Fenomena pergeseran fungsi sudah cukup ramai di Jakarta khususnya di Kawasan Condet, menimbulkan keprihatinan khususnya bagi koreografer banyak warga masyarakat yang memanfaatkan Ondel-ondel sebagai mata pencaharian sehingga timbul rasa tidak peduli terhadap kesenian daerahnya.

Metode Penelitian

Metode karya merupakan cara kerja yang dilakukan untuk menuju terciptanya karya. Menurut (MD, 2018) penelitian tari secara kualitatif teknik penelitiannya diawali dari melihat tari sebagai sebuah sumber data. Penelitian yang tepat untuk tari adalah penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini tari dapat dideskripsikan mengenai bentuk tarinya dan dipresentasikan melalui presentasi foto. Adapun pengumpulan data melalui wawancara, studi literatur, dan sumber data tertulis serta foto.

Pembahasan

Ondel-ondel adalah boneka besar khas Betawi yang memiliki keunikan khusus. Kemunculan boneka besar ini dalam

masyarakat Betawi diposisikan sebagai makhluk baik penjaga kampung, ondel-ondel mampu membuat suasana meriah dengan segala asesoris, gaya dan musik pengiringnya (Purbasari et al., 2019). Dalam penelitian mengenai rekacipta tradisi Betawi, Shahab (2001) mengatakan bahwa ondel-ondel merupakan salah satu seni tradisi Betawi yang mengalami proses nasionalisasi. Pernyataan Shahab di atas menegaskan bahwa ondel-ondel banyak mengalami perubahan untuk diakui lagi dan diterima sebagai seni Betawi, terlebih lagi terpilihnya ondel-ondel menjadi ikon kota Jakarta.

Dahulu ondel-ondel banyak digunakan untuk menambah semarak pesta-pesta rakyat seperti sunatan, pernikahan, ulang tahun kota Jakarta, karnaval, bahkan sebagai penerima tamu kehormatan dalam peresmian gedung yang baru dibangun. Dalam perkembangan selanjutnya, ondel-ondel tidak lagi hanya dikaitkan sebagai objek sakral tetapi berkembang menjadi bagian media berbagai kepentingan praktis seperti properti negara, bisnis besar dan kecil seperti mengamen, dijadikan seni dekorasi, penghias gedung, bahkan diposisikan sebagai bagian dari wisata budaya. Saat ini, ondel-ondel juga menjadi inspirasi untuk dijadikan produk cinderamata pendukung industri (Purbasari et al., 2019). Selain itu, rupanya Ondel-ondel mampu menginspirasi lahirnya sebuah garap tari baru, seperti yang terjadi pada Anis Sania Kartika selaku koreografer tari Ondel Lodeh terinspirasi dari Ondel-ondel.

“Tari Ondel Lodeh, ide awal penciptaan karya ini bermula saat saya menempuh mata kuliah Koreografi. Pada saat itu, saya memilih unsur budaya Betawi sebagai pijakan artistiknya. Salah satu hal yang menarik perhatian adalah fenomena ondel-ondel di kawasan Condut yang sering saya jumpai, yaitu Ondel-ondel mengamen di jalanan. Kondisi tersebut menimbulkan keprihatinan, sebab Ondel-ondel yang dahulu memiliki fungsi sakral sebagai penolak bala, kini mengalami pergeseran makna dan fungsi menjadi hiburan di jalanan atau pajangan semata” (Anis Sania Kartika, Wawancara 2025).

Dalam berkarya, koreografer menggunakan gerak kontemporer tradisi, sedangkan tema yang diangkat tentang pergeseran fungsi ondel-ondel. Ondel-ondel berbentuk boneka besar dengan rangka anyaman bambu dengan rambut terbuat dari ijuk, wajahnya berbentuk topeng/ kedok dengan mata bulat melotot. Ondel-ondel yang menggambarkan laki-laki berwajah merah dan ondel-ondel perempuan berwajah putih atau kuning. Ondel-ondel telah ada sebelum Islam tersebar di Pulau Jawa. Kata ondel-ondel muncul dikarenakan pengulangan kata “Ondel” menjadi Ondel-ondel untuk menyebut sepasang boneka raksasa secara berpasangan. Kesenian ondel-ondel menggambarkan leluhur atau nenek moyang orang Betawi yang senantiasa menjaga desa dan anak cucu keturunannya. Pada era 40-an, ondel-ondel berfungsi sebagai pelindung desa, pengusir setan, dan penolak bala oleh sebagian masyarakat Betawi. Fungsi tersebut kini telah memudar seiring dengan kemajuan pemikiran masyarakat Betawi. Makna mistis tersebut bertahan hingga pada era 50-an. Ketika itu ondel-ondel tampil dengan rambut gondrong, bercaling, dan menakutkan. Pada era 70-an fungsi ondel-ondel mengalami pergeseran, yakni sebagai pengarak atau pengiring pengantin sunat gaya Betawi (Melita, 2021).

Awal mulanya pertunjukan kesenian ondel-ondel ini berfungsi sebagai penolak bala dari gangguan roh halus yang mengganggu. Semakin lama tradisi tersebut berubah menjadi hal yang dipertontonkan pada acara penyambutan tamu terhormat, dan untuk menyemarakkan pesta-pesta rakyat serta peresmian gedung yang baru selesai dibangun. Akhir-akhir ini kesenian ondel-ondel tidak lagi dimanfaatkan untuk kegiatan budaya, melainkan digunakan untuk kegiatan mengamen. Mereka tak lagi berjalan diiringi merdunya alunan musik tradisional Betawi, tetapi mereka berjalan dengan membawa sebuah radio kecil yang musiknya kadang tak lagi merepresentasikan kesenian budaya Betawi, Bahkan ada yang

tidak diiringi musik apapun. Mereka hanya berjalan dengan sebuah ember di tangan yang digunakan untuk meminta-minta kepada setiap warga masyarakat yang ditemui. Ondel ondel seakan telah berubah fungsi dari alat untuk kesenian pesta rakyat, menjadi alat untuk mencari nafkah. Ondel ondel telah banyak dimanfaatkan oleh sebagian kalangan untuk menangguk untung, dengan alasan mencari uang (Akmaliyah et al., 2021).

Karya tari Ondel Lodeh menggambarkan pergeseran fungsi pada ondel-ondel dari generasi ke generasi. Pencapaian dramatik dalam karya ini akan diwujudkan dengan penggunaan struktur linear piramida dramatik. Struktur linear pada dasarnya menunjukkan sebuah garis menerus dari satu titik awal sampai titik akhir (di dalam sebuah cerita, urutan cerita yang diungkap utuh. Keutuhan cerita merupakan struktur linear) dalam Bahan Ajar Komposisi Tari, (Sudiasa, 2002).



Gambar 1. Persembahan Tari Ondel Lodeh di Teater Kecil ISI Surakarta Event Hari Tari Dunia ISI Surakarta ke-19 (Sumber : YouTube ISI Surakarta Official, 29 April 2025)

Proses Pemaknaan Judul dan Perkembangan Penyajian Tari Ondel Lodeh

Dalam wawancara, koreografer mengungkapkan bahwa pemilihan judul Ondel Lodeh berawal dari diskusi informal dengan rekannya yang berlatar belakang mahasiswa Desain Komunikasi Visual (DKV). Saat itu, koreografer tengah mencari judul yang tidak biasa, yang terdengar unik, jenak, namun tetap relevan dengan isu utama dalam karyanya. Temannya kemudian mengusulkan nama Ondel Lodeh, sebuah permainan kata yang mencerminkan dua makna sekaligus. Pertama,

judul tersebut merujuk pada pergeseran fungsi ondel-ondel yang dulunya merupakan symbol kesakralan untuk menolak bala, kini justru mengalami pergeseran menjadi sarana hiburan seperti mengamen atau pajangan. Kedua, terdapat makna simbolik berupa “Lo Deh” yang diartikan sebagai “kembali ke kamu”, yaitu bentuk pertanyaan reflektif untuk generasi mendatang: akan dibawa ke mana warisan budaya ini selanjutnya?

Karya ini pertama kali ditampilkan sebagai tugas mata kuliah koreografi dengan durasi sekitar lima menit. Karya tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut dan ditampilkan pada Pekan Kebudayaan Nasional tahun 2023 dengan durasi diperpanjang menjadi tiga belas menit, memberikan ruang lebih untuk pengolahan narasi dan adegan yang lebih kompleks. Terakhir, pada tahun 2025, karya ini ditampilkan dalam acara peringatan Hari Tari Dunia 24 Jam Menari ke-19 di ISI Surakarta dengan penyajian yang lebih matang dan struktur dramaturgi yang diperkuat pada setiap bagian adegan.

Terdapat perbedaan signifikan dalam bentuk penyajian antara versi yang ditampilkan pada Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) dan Hari Tari Dunia (HTD). Dalam versi PKN, ditampilkan dua bentuk ondel-ondel secara utuh di atas panggung, masing-masing mewakili dua karakter: satu menyerupai bentuk awal barongan yang menyeramkan, dan satu lagi ondel-ondel laki-laki berwajah merah. Namun, pada versi HTD, karena keterbatasan teknis, bentuk ondel-ondel penuh tidak dapat ditampilkan sehingga digantikan dengan penggunaan topeng ondel-ondel dari dua versi tersebut. Akibat perubahan properti ini, beberapa adegan harus disesuaikan dan diubah. Meskipun begitu, pengolahan makna terutama pada bagian akhir—yang menyiratkan kembalinya tanggung jawab pelestarian budaya kepada generasi berikutnya—justru diperdalam secara simbolik.

Konsep Perwujudan Garap Tari Ondel Lodeh

Dalam menciptakan sebuah karya tari, seorang koreografer perlu menentukan bentuk penyajian yang tepat agar pertunjukan mampu menyampaikan pesan secara efektif kepada penonton. Dalam pemilihan konsep dan pengemasan adegan, menurut Anis Sania Kartika selaku koreografer tari Ondel Lodeh mengatakan,

“Perjalanan ondel-ondel dari bentuk barongan hingga peranannya saat ini, dikemas melalui rangkaian adegan. Pergeseran fungsi ondel-ondel menjadi gagasan utama yang diangkat, dari peranannya sebagai ritual sakral tolak bala, kemudian beralih menjadi ikon kota Jakarta, media mengamen, hingga sekadar elemen dekoratif. Adegan penutup disusun dengan pendekatan terbuka, memberikan ruang refleksi bagi penonton, seolah melemparkan pertanyaan kepada generasi berikutnya: Akan dibawa kemana ondel-ondel setelah ini, apakah akan dilestarikan, diubah, atau bahkan dilupakan?” (Anis Sania Kartika, Wawancara 2025)

Dalam konteks ini, digunakan dua pendekatan penyajian, yaitu representasional dan simbolis. Mode penyajian representasional merujuk pada penyajian cerita secara apa adanya, berdasarkan peristiwa nyata atau fakta yang diangkat sebagai tema. Dalam karya tari Ondel Lodeh, pendekatan representasional digunakan untuk menggambarkan pergeseran fungsi ondel-ondel dari media ritual penolak bala menjadi ikon kota Jakarta, sarana mengamen, maupun elemen dekoratif. Sementara, mode simbolis lebih menekankan pada cara penyampaian pesan melalui lambang-lambang atau tanda-tanda yang tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui gerak, ekspresi, serta elemen artistik lainnya. Dalam karya tari Ondel Lodeh, penyajian simbolis hadir melalui ragam gerak yang sarat makna, ekspresi tubuh dan wajah yang kuat, serta dukungan dari aspek tata rias, busana, musik, dan pencahayaan. Mode simbolis menjadi sarana untuk memperdalam penyampaian ide dan suasana dalam setiap adegan, sehingga mampu menciptakan makna yang lebih luas dan menyentuh secara emosional. Salah satu penjelasan yang

dituangkan ke dalam tulisannya ialah, bentuk penyajian meliputi unsur yang saling berkaitan antara lain: penari, gerak, pola lantai, rias dan busana, tempat dan waktu pertunjukan. Elemen-elemen penting seperti: penari; gerak; properti; tata cahaya; musik; rias dan busana; waktu dan tempat pertunjukan; dramaturgi menurut (R. M. Soedarsono, 1978). Penunjang karya menjadi elemen pelengkap dalam karya tari Ondel Lodeh yang terkait pada satu sama lain :

a) Gerak

Gerak merupakan suatu perpindahan posisi atau kedudukan dari satu titik ke titik lainnya. Dalam konteks manusia, gerak tidak hanya menandai tanda-tanda kehidupan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi, ekspresi, dan simbolis. Menurut (MD, 2010) tari adalah ungkapan gerak tubuh manusia yang diberi bentuk dan ritme tertentu dalam ruang dan waktu sebagai media ekspresi jiwa.

Sebagaimana dalam pemilihan gerak dan penempatan eksplorasi, menurut Anis Sania Kartika selaku koreografer.

“Dalam penciptaan karya Ondel Lodeh, salah satu inspirasi gerak itu berasal dari pengamatan gerakan tangan pada boneka ondel-ondel. Tangan ondel-ondel yang besar dan tidak terikat, terlihat ‘mengampleh’ atau terayun-ayun bebas mengikuti arah tubuh ondel-ondel. Gerakan tangan yang lepas dan tak terkendali saya adaptasi menjadi gerak khas dalam karya ini. Selain itu, simbolisasi dari kembang kelape yaitu hiasan kepala di atas kepala ondel-ondel. Dalam koreografi diwujudkan melalui posisi jari-jari tangan diletakan di atas kepala bagian tengah. Gerak ini diinterpretasikan seolah-olah jari tangan adalah representasi dari kembang kelape. Tidak hanya terinspirasi dari visual ondel-ondel, saya juga mengambil gerakan dari kehidupan sehari-hari. Pendekatan gerak yang digunakan dalam tari Ondel Lodeh merupakan hasil perpaduan antar kesenian tradisional Betawi dengan eksplorasi gerak kontemporer yang tetap

berpijak pada tradisi” (Anis Sania Kartika, Wawancara 2025)

Dalam karya tari Ondel Lodeh, koreografer memanfaatkan dua jenis gerak: gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni digunakan tanpa membawa makna khusus, namun tetap member kontribusi estetis dalam keseluruhan komposisi tari. Beberapa diantaranya merupakan adaptasi dari gerak-gerak dalam tari Betawi seperti kewer, goyang satu atau geol, serta elemen silat. Gerak-gerak tersebut kemudian dikembangkan dan divariasikan sesuai dengan kebutuhan karya. Sementara itu, pendekatan kontemporer juga digunakan dalam penyusunan gerak, sebagai bentuk eksplorasi baru yang tetap berpijak pada akar tradisi. Koreografer menyelaraskan teknik gerak tradisional Betawi dengan pendekatan modern, untuk menciptakan bentuk gerak yang tidak hanya memiliki kekuatan visual tetapi juga makna yang mendalam dan relevan dengan konteks zaman.

b) Penari

Penari berperan sebagai perantara dalam menyampaikan ekspresi gerak dan emosi dari seorang koreografer, sehingga pesan artistik yang diharapkan dapat diterima oleh penonton. Suatu karya tari pastilah tidak lepas dari penari yang merupakan media penyampai pesan dari suatu maksud gerak tertentu dalam suatu garapan tari (Purwaningsari & Dhony, 2022). Jumlah penari yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukan pun harus disesuaikan dengan suasana yang ingin dibangun serta mempertimbangkan kebutuhan dramatik karya tari tersebut. Karya tari digarap dalam koreografi kelompok dengan melibatkan 21 penari, terdiri atas 14 penari perempuan dan 7 penari laki-laki. Dalam pementasannya, koreografer Anis Sania Kartika juga terlibat langsung sebagai penari.

c) Musik

Iringan musik tari Ondel Lodeh menggunakan musik kontemporer dengan

isian alat musik dari suling, gendang, tehyan dan terompet. Dalam seni pertunjukan tari, musik memiliki peran penting sebagai elemen ritmis yang tidak hanya memperkuat makna gerak, tetapi meningkatkan kualitas penyajian secara keseluruhan. Musik dapat memberikan dorongan emosional serta menjadi pemicu gerak bagi penari selama proses pertunjukan. Ritme merupakan denyut atau ketukan teratur dalam musik, seringkali disusun dengan aksen yang berulang sehingga membentuk alunan yang harmonis dan mendukung nuansa artistik dari tarian.

Aristoteles menyatakan bahwa musik merupakan curahan kemampuan tenaga penggambaran yang berasal dari gerakan rasa dalam satu rentetan nada (melodi) yang memiliki irama. Pengertian seni musik adalah ilmu pengetahuan serta seni mengenai kombinasi ritmik dan beberapa nada, baik vokal ataupun instrumental yang mencakup melodi serta harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu hal yang menginginkan diungkapkan terlebih dalam segi emosional (Nugroho, n.d.).

d) Tata Rias

Dalam pertunjukan tari, tata rias memiliki peran penting dalam memperkuat kesan karakter atau watak yang hendak ditampilkan oleh penari. Pada karya tari ini, tata rias dirancang sedemikian rupa untuk mendukung peran yang dibawakan, sehingga mampu menegaskan ekspresi dan identitas tokoh dalam pertunjukan. Tata rias yang digunakan pada karya tari ini mempergunakan riasan cantik untuk penari perempuan.

Anis Sania dalam wawancara mengenai rias wajah karya tari Ondel Lodeh mengatakan,

“Rias wajah penari perempuan menggunakan *eye-shadow* berwarna biru terang. Pemilihan warna yang mencolok ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan tata rias panggung, supaya ekspresi wajah lebih terlihat oleh penonton. Bentuk mata dirias agar tampak lebih

“mincing” atau menyipit tajam, supaya mmpertegas tampilan mata. Sementara itu, untuk tata rambut dikreasikan dengan kepangan kecil-kecil yang banyak dan merata di seluruh bagian rambut. Gaya ini saya pilih untuk menambah nilai estetis serta sebagai unsure gerak yang memperkaya visualisasi tari. Rambut yang dikuncir kepang akan ikut bergerak secara dinamis seiring gerakan tubuh penari. Khususnya saat gerakan ke kanan dan ke kiri secara energik, rambut akan ikut memantul. Gaya rambut ini menjadi menjadi simbolisasi dari benuk kembang kelape pada ondel-ondel.” (Wawancara, Anis Sania Kartika, 2025)



Gambar 2. Tata Rias Wajah Cantik (Sumber : Dila dan Nukha, 29 April 2025)

e) Tata Busana

Tata rias dan busana dalam sebuah pertunjukan tari merupakan elemen terpenting yang berperan dalam memperkuat tema, membentuk karakter, serta menciptakan suasana yang mendukung visi koreografer. Keduanya menjadi elemen visual yang mampu menjembatani pesan karya kepada penonton.

Dalam wawancara, Anis Sania selaku koreografer menjelaskan bahwa rancangan kostum untuk karya ini terinspirasi dari pakaian masyarakat Betawi tempo dulu. Penari perempuan bagian atas menggunakan kutang nenek, yaitu busana tradisional yang mencerminkan kesederhanaan masyarakat Betawi. Bagian bawah dipadankan dengan celana longgar bergaya gombrong yang

umumnya digunakan dalam tari kontemporer, memberikan keleluasaan gerak bagi penari. Warna putih dipilih sebagai warna utama kostum karena dinilai netral, mampu mempresentasikan lintas waktu: mulai dari masa barongan hingga ke masa modern saat ini. Penari laki-laki busana yang digunakan bagian atas adalah rompi berwarna biru dan iket kepala, yang tidak hanya memperkuat karakter maskulin, tetapi juga menghidupkan nuansa etnik Betawi dalam pertunjukan secara keseluruhan.



Gambar 3. Tata Busana Penari Perempuan dan Penari Laki-laki (Sumber : Nukha, Dila dan Diego, 29 April 2025).

f) Tempat Pementasan

Tari Ondel Lodeh dipentaskan di Teater Kecil Institut Seni Indonesia Surakarta pada tanggal 29 April 2025 pada pukul 11.00 siang, sebagai bagian dari rangkaian Hari Tari Dunia 24 Jam Menari Institut Seni Indonesia Surakarta. Pementasan di Acara Hari Tari Dunia ISI Surakarta ini menjadi kesempatan bagi Sanggar Seni Budaya Khatulistiwa untuk memperkenalkan karya tari Ondel Lodeh yang digarap berbeda, yaitu dengan kontemporer-tradisi.

Simpulan

Karya tari Ondel Lodeh merupakan pergeseran makna dan fungsi ondel-ondel dalam masyarakat Betawi, yang semula sebagai simbol sakral penolak bala kini berubah menjadi media hiburan, ikon kota

Jakarta, hingga elemen komersial seperti souvenir dan alat mengamen. Perubahan ini, sebagaimana dicatat oleh Shahab (2001), mencerminkan proses nasionalisasi dan transformasi seni tradisi Betawi akibat perkembangan zaman dan kebutuhan praktis masyarakat urban.

Koreografer Anis Sania Kartika, melalui pendekatan kontemporer-tradisi, menyusun perjalanan ondel-ondel dari bentuk barongan hingga menjadi boneka besar yang saat ini kehilangan kesakralannya. Penggunaan pendekatan simbolik dan representasional memungkinkan gagasan reflektif karya ini tersampaikan secara puitis namun tajam. Ragam gerak khas yang terinspirasi dari gerakan tangan boneka ondel-ondel serta simbolisasi kembang kelape memperkuat makna visual dan emosional karya. Unsur pendukung seperti musik, tata rias, busana, hingga pencahayaan dikembangkan untuk mendukung suasana dan karakter, sejalan dengan pendapat Soedarsono (1978) bahwa kesatuan elemen-elemen estetika merupakan penentu kekuatan sajian tari.

Karya ini mengalami perkembangan dari tugas akademik menjadi karya panggung berskala nasional yang ditampilkan dalam Pekan Kebudayaan Nasional 2023 dan Hari Tari Dunia 2025. Pementasan-pementasan ini menjadi bukti bahwa isu lokal seperti ondel-ondel masih relevan untuk diangkat ke ranah publik yang lebih luas, sekaligus memperkuat nilai estetis dan edukatif dari tari tradisi. Karya ini pada akhirnya melemparkan pertanyaan terbuka kepada generasi mendatang: ke mana arah warisan budaya ini akan dibawa? Apakah akan dilestarikan, direkonstruksi, atau ditinggalkan? Pertanyaan yang secara halus menyuarakan keprihatinan yang sama dengan yang disampaikan Akmaliah et al. (2021), bahwa pelestarian budaya bukan hanya soal menjaga bentuk, tetapi juga makna dan cara masyarakat

memaknainya.

Ucapan Terima Kasih

Saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Slamet MD dan Bapak Renaldi Lestianto Utomo Putro selaku dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian, atas segala bimbingan, arahan, serta dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan penelitian ini berlangsung.

Terima kasih juga kepada teman-teman yang telah membantu, khususnya dengan meminjamkan perangkat laptop yang sangat membantu dalam pelaksanaan wawancara daring melalui Zoom dengan narasumber.

Selain itu, saya menyampaikan rasa terima kasih kepada Kakak Anis Sania Kartika selaku Koreografer karya Ondel Lodeh, atas kesediannya memberikan waktu dan kesempatan untuk meneliti karya yang telah diciptakannya. Tak lupa, kepada seluruh teman-teman yang telah memberikan semangat dan dukungan mental dan fisik selama proses penyusunan penelitian ini berlangsung.

Kepustakaan

- Akmaliah, L., Jannah Zulfa, Z., & Nikmah Rochmawati. (2021). Pergeseran Makna Mitos Nilai Spiritual Kebudayaan Ondel-Ondel Pada Kepercayaan Masyarakat Betawi Zaman Dahulu Dan Zaman Sekarang. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 15(1), 97–121. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v15i1.1018>
- Beretens, K. (2014). *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Djelantik, M. A. A. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.

Hawkins, A. (1990). *Mencipta Lewat Tari*. Institut Seni Indonesia.

MD, S. (2010). *Melihat Tari*. Surakarta ISI Press.

MD, S. (2018). *Metode Penelitian Tari* (ISI Press). Institut Seni Indonesia.

MD, S. (2022). KONSEP KOREOGRAFI DRAMATARI ANAK PADA LANGEN CARITA BARONGAN. *Jurnal Sitakara*. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v7i2.9028>

Melita, Y. (2021). Pergeseran Fungsi Ondel-Ondel Menjadi Mata Pencarian di Tengah Pandemi Covid-19. *INSANI*.

Nugroho, M. (n.d.). *KREASI MUSIK KONTEMPORER Tinjauan Sejarah dan Gaya Musik Kontemporer*. GUEPEDIA.

Purbasari, M., Marianto, M. D., & Burhan, M. A. (2019). Ondel-ondel kekinian: boneka besar Betawi di zaman modern. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 3(6), 183–188. <https://doi.org/10.24821/productum.v3i6.2429>

Purwaningsari, D., & Dhony, N. N. A. (2022). Aspek penari dalam koreografi kelompok tari. *Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*.

Sal, M. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Narasumber

Anis Sania Kartika (27 Tahun). Koreografer Tari Ondel Lodeh. Condet, Jakarta Timur.